

## ABSTRAK

### THE EFFECT OF POLITICAL PARTIES CAPABILITY AND CANDIDATE'S IMAGE ON THE VOTERS' ATTITUDE BEHAVIOUR

*(Dwi Handayani, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa)*

The purpose of this study was to describe and analyze the influence of political parties capability and candidates' image on the voters' attitude behavior in legislative elections in Margodadi village, Tumijajar district, West Tulang Bawang Regency 2014. The method used in this research was quantitative descriptive. The independent variable in this study were the capability of a political party ( $X_1$ ), and the image of the candidate ( $X_2$ ), while the dependent variable was the attitude of voting behavior ( $Y$ ). The subjects of this study was the community that numbered 97 people. Data collection techniques used in this study was questionnaire and simple correlation regression analysis with simple linear regression formula. Based on the research that had been done it could be seen that there was a significant influence of political parties and image capabilities candidate against behavioral attitudes.

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pengaruh kapabilitas partai politik dan citra kandidat terhadap sikap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif di Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kapabilitas partai politik ( $X_1$ ), dan citra kandidat ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikat adalah sikap perilaku pemilih ( $Y$ ). Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang berjumlah 97 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini angket dan analisis regresi korelasi sederhana dengan rumus regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan kapabilitas partai politik dan citra kandidat terhadap sikap perilaku.

***Kata kunci*** : *citra kandidat, kapabilitas partai politik, sikap perilaku pemilih*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya masyarakat memegang peran utama dalam praktik pemilihan umum sebagai perwujudan sistem demokrasi. Demokrasi memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menyatakan pendapat dan menentukan pilihan terhadap wakil-wakilnya yang duduk di badan legislatif, juga sebagai kepala pemerintah di pusat maupun di daerah. Demokrasi juga merupakan sarana rakyat untuk mengangkat para elit politik maupun pemerintah dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. Hal tersebut merupakan perwujudan bentuk kedaulatan negara ada ditangan rakyat.

Salah satu persyaratan sistem demokrasi adalah adanya pemilihan umum untuk memilih wakil rakyat yang duduk di badan legislatif maupun yang menjadi kepala eksekutif. Sistem pemilihan umum merupakan salah satu instrumen kelembagaan penting di dalam negara demokrasi. Demokrasi itu ditandai dengan 3 (tiga) syarat yakni: adanya kompetisi dalam memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan, adanya partisipasi masyarakat, adanya jaminan hak-hak sipil dan politik. Untuk memenuhi persyaratan tersebut diadakanlah sistem pemilihan umum, dengan sistem ini kompetisi, partisipasi, dan jaminan hak-hak politik bisa terpenuhi dan dapat dilihat. Secara sederhana sistem politik berarti instrumen untuk menerjemahkan perolehan suara di dalam pemilu ke dalam kursi-kursi yang di menangkan oleh partai atau

calon. Sistem pemilu di bagi menjadi dua kelompok yakni sistem distrik dan sistem proporsional.

Di Indonesia, pemilihan legislatif (DPR, DPRD I, dan DPRD II) menggunakan sistem proporsional dengan daftar terbuka. Lewat sistem semacam ini, partai-partai politik cenderung mencari kandidat yang populer sehingga punya elektabilitas yang tinggi di mata para pemilih. Daftar terbuka memungkinkan seorang kandidat mendapat contengan lebih banyak ketimbang calon lainnya dalam partai yang sama. Bagi partai politik, populernya seorang caleg membuat pilihan pemilih terfokus kepada partainya ketimbang kepada partai-partai politik lain.

Indonesia telah menyelenggarakan 10 kali pemilihan umum. Khususnya untuk pemilihan anggota parlemen (baik pusat maupun daerah) digunakan jenis Proporsional, yang kadang berbeda dari satu pemilu ke pemilu lain. Perbedaan ini akibat sejumlah faktor yang mempengaruhi seperti jumlah penduduk, jumlah partai politik, trend kepentingan partai saat itu, dan juga jenis sistem politik yang tengah berlangsung.

Pemilu dianggap sebagai bentuk paling riil dari demokrasi serta wujud paling konkret keikutsertaan partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan negara. Oleh sebab itu, sistem dan penyelenggaraan pemilu hampir selalu menjadi pusat perhatian utama karena melalui penataan sistem dan kualitas penyelenggaraan pemilu diharapkan dapat benar-benar mewujudkan pemerintah demokratis.

Terdapat beberapa asas-asas pemilihan umum. Berdasarkan pasal 22E ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemilu dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Partisipasi politik masyarakat dalam pelaksanaan pemilu legislatif merupakan kegiatan warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Partisipasi politik dilakukan dalam posisinya sebagai warganegara, dalam proses pemilihan pemimpin-pemimpin politik atau wakil rakyat. Indikatornya adalah berupa kegiatan individu atau kelompok dan bertujuan ikut aktif dalam kehidupan politik, memilih pimpinan publik atau mempengaruhi kebijakan publik. Sifat partisipasi politik ini adalah sukarela, bukan dimobilisasi oleh negara ataupun partai yang berkuasa.

Peran serta masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan wakil rakyatnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi politik masyarakat adalah lingkungan sosial politik tak langsung (sistem politik, ekonomi, budaya dan media massa), pengaruh lingkungan sosial politik langsung (keluarga, agama, sekolah dan kelompok pergaulan), pengaruh faktor kepribadian, dan pengaruh faktor lingkungan sosial politik berupa situasi keadaan lingkungan pemilih.

Pada tiap-tiap daerah pemilih, masing-masing partai politik mengirimkan anggota yang diajukan sebagai calon anggota legislatif. Sebelum pelaksanaan pemilu masing-masing dari calon anggota

legislatif menyajikan sosialisasi program-program kerja dalam bentuk kampanye, dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Lama masa kampanye dilaksanakan sejak 3 hari setelah calon peserta pemilu sampai dimulainya masa tenang 3 hari sebelum atau tanggal pemungutan suara.

Pada pelaksanaan pemilu legislatif 9 April 2014 yang lalu, masing masing daerah melaksanakan proses penyiapan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan pemilu. Aktifitas ini juga dilaksanakan di daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat Kecamatan Tumijajar khususnya di Desa Margodadi. Pelaksanakan pemilu legislatif untuk memilih calon-calon dari berbagai partai politik untuk mengisi kursi legislatif dalam pemilihan umum anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota. Dalam partisipasi masyarakat Margodadi terdapat daftar pemilih tetap dalam partisipasi pemilu, sehingga dapat mengetahui jumlah masyarakat yang mengikuti partisipasi dalam pemilihan umum dan masyarakat yang tidak memilih.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pengertian Sikap**

Secara umum sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya.

Menurut Berkowitz dalam Azwar (2013: 4) "sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau

memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.”

Menurut Azwar (2013: 23) sikap terdiri dari 3 komponen yaitu pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu
- c. Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

### **Pengertian Perilaku Pemilih**

Mahendara (2005) “mengatakan perilaku memilih adalah tindakan ikut serta dalam memilih orang, partai politik, atau isu publik tertentu”.

### **Tipe Pemberian Suara**

Arifin (2014: 82-83) mengemukakan empat tipe dalam pemberian suara dalam pemilihan umum, yaitu: (1) tipe rasional; (2) tipe reaktif; (3) tipe responsif; dan (4) tipe aktif.

Arifin (2014: 84) menemukan di lapangan adanya satu tipe lagi, yaitu *tipe transaksional*, yaitu individu-individu yang mengambil keputusan dari sejumlah opsi, berdasarkan “transaksi”, berupa “hadiah” atau “fasilitas”.

Penjelasan keempat tipe tersebut disajikan berdasarkan pemaparan Nimmo (*ibid*) sebagai berikut.

1. *Tipe rasional* adalah pemberi suara yang rasional, yang sesungguhnya merupakan aksional diri, yaitu sikap yang intrinsik pada setiap karakter personal pemberi suara yang turut memutuskan pemberian suara kepada kebanyakan warga negara. Orang yang rasional: (1) selalu dapat mengambil keputusan bila dihadapkan pada alternatif; (2) memilih alternatif-alternatif secara sadar; (3) menyusun beberapa opsi dengan cara transitif; (4) selalu memilih opsi yang peringkat preferensinya paling tinggi; dan (5) selalu mengambil putusan yang sama bilamana dihadapkan kepada opsi-opsi yang sama.

Pemberi suara rasional berminat secara aktif terhadap politik rajin berdiskusi dan mencari informasi politik, serta bertindak berdasarkan prinsip yang tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan umum. Demikian juga pemberi suara rasional

mampu bertindak secara konsisten dalam menghadapi tekanan dan kekuatan politik.

2. *Tipe reaktif* adalah pemberi suara yang memiliki keterkaitan emosional dengan partai politik. Ikatan emosional kepada partai sebagai identifikasi partai, yakni sebagai sumber utama aksi-aksi dan pemberi suara yang reaktif. Identifikasi dengan partai meningkatkan citra yang lebih menguntungkan tentang catatan dan pengalamannya, kemampuan dan atribut personalnya. Dengan demikian, identifikasi dengan partai meningkatkan tabir perseptual sehingga individu dapat melihat keuntungan bagi orientasi kepartaiannya. Semakin kuat ikatan partai itu, semakin dibesar-besarkan proses seleksi dan distorsi persepsinya.
3. *Tipe responsif* adalah pemberi suara yang mudah berubah dengan mengikuti waktu, peristiwa politik, dan kondisi sesaat. Meskipun memiliki kesetiaan kepada partai, tetapi afiliasi itu ternyata tidak mempengaruhi perilakunya dalam pemberian suara. Hubungan dengan partai politik lebih rasional ketimbang emosional. Pemberi suara yang responsif lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor jangka pendek, terutama kepentingan dalam pemilihan umum tertentu, dibanding oleh kesetiaan jangka panjang kepada kelompok atau kepada partai politik. Jadi tipe responsif bersifat situasional.

4. *Tipe aktif*, adalah pemberi suara yang terlibat aktif dalam menafsirkan personalitas, peristiwa, isu, dan partai politik, dengan menetapkan dan menyusun maupun menerima, serangkaian pilihan yang diberikan. Para pemberi suara merumuskan *citra politik* tentang apa yang diperhitungkan oleh mereka dengan berbagai varian.

### **Perspektif dan Orientasi Pemberi suara**

Perspektif menurut Fisher dalam Arifin (2014: 86) adalah sudut pandang bagi individu yang menjadi kerangka acuan dalam menilai, menanggapi dan menindaki sesuatu yang berasal dari luar dirinya.

Nimmo dalam Arifin (2014: 86) menyebutkan tiga hal sangat penting dalam mempersepsi komunikasi tentang isu dan kandidat yang diterima selama kampanye yaitu atribut, perspektif, dan persepsi pemberi suara.

*Atribut sosial* dan *demografi* menerangkan juga tentang perspektif pemberi suara terutama menyangkut *citra diri politik*. Citra diri politik menurut Nimmo (2014: 86) “mencakup: (1) citra diri partisan, (2) citra diri kelas, (3) citra diri ideologis, dan (4) citra diri jabatan yang ideal”.

*Citra diri partisan*, yaitu melakukan pemberian suara tanpa terpengaruh oleh isu, kandidat, dan peristiwa. Sebagai partisan partai, ia memberikan suaranya kepada partai tersebut. Sedang *citra diri kelas*, yaitu pemberi suara yang mengacu kepada kelas sosial tempat mereka

mengidentifikasi diri dan menganggap dirinya sebagai anggotanya, seperti kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Selanjutnya *citra diri ideologi* menunjukkan bahwa para pemilih memberikan suaranya kepada partai atau kandidat yang sesuai dengan ideologi politiknya (*ibid*).

### **Pengertian Kapabilitas**

Arti kapabilitas atau kapabel adalah mampu; cakap; pandai; sanggup atau menurut definisi yang dikemukakan oleh Baker dan Sinkula (2005), "*Capabilities are bundles of more specific skills, procedures, and processes that can leverage resources into competitive advantage.*". (Kapabilitas adalah kumpulan keterampilan yang lebih spesifik, prosedur, dan proses yang dapat memanfaatkan sumber daya ke keunggulan kompetitif).

Fuholim dalam Marzuki, Alie (2013: 73) bahwa *candidate credibility* merupakan salah satu faktor penting dalam *political campaign*.

Firmanzah dalam Marzuki Alie (2013: 72-71) mengungkapkan kemampuan atau kapabilitas orang atau kandidat merupakan faktor yang menentukan bagi masyarakat dalam memilih partai politik atau kandidat.

### **Partai Politik**

UU No.2 Tahun 2008 tentang partai politik yang berbunyi, Partai Politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela

kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Partai politik diartikan secara loggar oleh Giovanni Sartori dalam Arifin (2014: 189) yaitu "kelompok kepentingan apa saja yang ikut serta dalam pemilihan umum dan mampu menempatkan orang-orangnya dalam jabatan-jabatan politik.

Klasifikasi Partai Politik (*ibid*: 196) Dari beberapa pengamatan terdapat partai partai yang ada, partai-partai tersebut dapat diklasifikasikan menurut :

- 1) Jumlah dan fungsi anggotanya
- 2) Sifat dan orientasi tersebut

Menurut jumlah dan fungsi anggotanya dikenal :

- 1) Partai massa, yaitu partai yang selalu mendasarkan kekuatannya pada jumlah anggotanya.
- 2) Partai kader, partai yang mementingkan loyalitas dan disiplin anggotanya. Tidak perlu jumlahnya banyak yang kalau perlu loyal dan disiplin.

### **Citra Kandidat**

Citra kandidat atau seseorang tentang politik menurut Nimmo Dan dalam Arifin (2014: 23-24) terjalin melalui pikiran, Perasaan, dan kesucian subyektif akan memberi kepuasan baginya dan memiliki paling sedikit tiga kegunaan.

Firmanzah (2007: 230) juga mengatakan bahwa *image* atau citra politik didefinisikan sebagai

konstruksi atas representasi dan persepsi masyarakat suatu partai politik atau individu mengenai semua hal yang terkait dengan aktivitas politiknya.

### **Sistem Pemilu**

Pemilihan umum merupakan peryaratan minimum negara demokrasi. Suatu sistem demokrasi dapat di katakan sudah berjalan ketika terpenuhi beberapa karakteristik, seperti pemilihan umum yang fair dan periodik, pertanggungjawaban negara di depan rakyat, dan adanya jaminan kebebasan berekspresi dan berorganisasi Beetham, (1994).

Budiardjo (2009: 477), perkembangan sistem pemilihan umum di Indonesia dapat disimpulkan, keputusan untuk tetap menggunakan sistem proporsional pada tahun 1967 adalah keputusan yang tepat karena tidak ada distorsi atau kesenjangan antara perolehan suara nasional dengan jumlah kursi dalam DPR. Yang kedua ketentuan didalam UUD 1945 bahwa DPR dan presiden tidak dapat saling menjatuhkan merupakan keuntungan, karena tidak ada lagi gejala sering terjadinya pergantian kabinet seperti zaman demokrasi parlementer.

### **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Wahab Azis (2011: 18) menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Pengaruh kapabilitas partai politik terhadap sikap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif di Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014
2. Pengaruh citra kandidat terhadap sikap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif di Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014
3. Pengaruh kapabilitas partai politik dan citra kandidat terhadap sikap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif di Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan tujuannya menggunakan jenis penelitian deskriptif *ex post facto*, yaitu penelitian penelusuran kembali terhadap suatu peristiwa atau suatu kejadian dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penyajian Data**

Menyajikan data pengaruh kapabilitas partai politik dan citra kandidat terhadap sikap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif di Desa

Margodadi Kecamatan Tumijajar  
Kabupaten Tulang Bawang Barat  
Tahun 2014.

### Distribusi Frekuensi

**Tabel 4.6 Distribusi frekuensi Sikap Perilaku Pemilih dalam Pemilu Legislatif tahun 2014**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	9-14	11	Tidak Mendukung	11,34 %
2.	15-20	39	Kurang	40,20 %
3.	21-26	47	Mendukung	48,46%
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>		<b>100%</b>

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

**Tabel 4.10 Distribusi frekuensi Kapabilitas Partai Politik dalam Pemilu Legislatif tahun 2014**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	12-16	7	Rendah	7.21 %
2.	17-21	32	Sedang	32,99 %
3.	22-26	58	Tinggi	59,80 %
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>		<b>100%</b>

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

**Tabel 4.14 Distribusi frekuensi Citra Kandidat dalam Pemilu Legislatif tahun 2014**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	18 – 25	9	Tidak Mempengaruhi	9,27 %
2.	26 – 33	45	Kurang Mempengaruhi	46,40 %
3.	34 – 41	43	Mempengaruhi	44,33 %
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>		<b>100%</b>

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Kapabilitas Partai Politik ( $X_1$ ) Terhadap Sikap Perilaku Pemilih dalam Pemilu Legislatif tahun 2014 (Y)**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa ada pengaruh signifikan antara bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kapabilitas partai politik terhadap sikap perilaku pemilih dengan koefisien determinasi sebesar 0,197 atau 19,7 %. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti dan sisanya 80,3 % dipengaruhi oleh faktor lain.

### **2. Pengaruh Citra Kandidat ( $X_2$ ) Terhadap Sikap Perilaku Pemilih dalam Pemilu Legislatif tahun 2014 (Y)**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa terdapat dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara  $X_1$  dan Y dengan koefisien determinasi sebesar 0,148 atau 14,8 %. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

### **3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa ada pengaruh signifikan, besarnya pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y ditunjukkan oleh koefisien

determinasi sebesar 0,216. Dengan kata lain, pengaruhnya sebesar 21,6 % dipengaruhi oleh kapabilitas partai politik dan citra kandidat terhadap sikap perilaku pemilih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti dapat diterima yaitu ada pengaruh antara kapabilitas partai politik dan citra kandidat terhadap sikap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif Tahun 2014.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh kapabilitas partai politik terhadap sikap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif di Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014.
2. Terdapat pengaruh citra kandidat terhadap sikap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif di Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014.
3. Terdapat pengaruh antara kapabilitas partai politik dan citra kandidat terhadap sikap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif di Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2014. Jadi semakin baik pengaruh kapabilitas partai politik dan citra kandidat dalam mempengaruhi sikap perilaku pemilih, maka

semakin baik pula partisipasi politik masyarakat dalam

### **Implikasi Penelitian**

#### **Peningkatan Kapabilitas Partai Politik**

Dari kesimpulan atau hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik kapabilitas partai politik maka semakin baik sikap perilaku pemilih, oleh karena itu untuk meningkatkan sikap perilaku pemilih perlu adanya upaya pengamatan kapabilitas partai politik dengan cara sebagai berikut:

- a. Partai politik mampu memahami karakteristik masyarakat pemilih sehingga dalam proses penyampaian dapat berjalan secara efektif.
- b. Membuat isu politik yang positif, sehingga bisa mempengaruhi masyarakat dalam memilih dengan cara menunjukkan bukti hasil kerja nyata yang diperoleh dari hasil kerja sebelumnya, yaitu keberhasilan partai politik dalam hasil pembangunan yang sudah terealisasi ke masyarakat.
- c. merekrut anggota calon kandidat yang cakap, pandai, jujur yang berdedikasi tinggi.

#### **Peningkatan Citra Kandidat**

Dari kesimpulan atau hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik citra kandidat maka semakin baik sikap perilaku pemilih, oleh karena itu untuk meningkatkan sikap perilaku pemilih perlu adanya upaya pengamatan citra kandidat dengan cara sebagai berikut:

- a. Menanamkan citra positif kandidat, karena akan membantu dalam pemahaman penilaian, persepsi dan mengidentifikasi sehingga masyarakat dapat terpengaruh dalam memilih. Pemilih lebih menyukai untuk memilih kandidat yang memiliki citra positif.
- b. Membuat kesan dan keyakinan terhadap kredibilitas dan daya tarik fisik yang baik, dimana persepsi masyarakat, menyeleksi informasi-informasi yang diperoleh, sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih.
- c. Pemasaran politik pada kampanye menggunakan strategi yang tepat dengan membangun citra yang baik di mata konsumen atau masyarakat pemilih. Sehingga dapat mengingat kembali yang kuat tentunya akan menguntungkan kandidat yang berarti mempunyai kelayakan dan kemampuan untuk dipilih menjadi pemimpin.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah dikemukakan, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat Pemilih, agar dapat lebih selektif dalam memilih calon kandidat yang baik, untuk nantinya dapat memberikan wakil pemimpin yang dapat dipercaya, jangan karena ada faktor pemberian maupun imbalan.
2. Kepada Pengurus Partai Politik, agar dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat pada

masyarakat sebagai agen penting dalam pendidikan dan sosialisasi politik, serta dapat memperbaiki strategi yang tepat untuk diterima pada masyarakat yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam memilih

3. Kepada KPU, agar dapat lebih matang dalam evaluasi, sebagai bahan koreksi, serta lebih memaksimalkan kerjasama tim

dalam penyelenggaraan pemilu, sehingga mampu memberikan ketegasan dan netral dalam pelaksanaan pemilihan umum, sehingga dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan peraturan.

### Daftar Pustaka

- Azwar, Saiffudin. 2013. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Anwar. 2014. *Politik Pencitraan Pencitraan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Baker, and Sinkula, William.E. James.M. 2005. *Market Orientation And The New Product Paradox*. Journal Product Development And Manajement Association vol. 22. No. 6PP. 483 502.
- Beetham, David and Boyle Kevin. 1994. *Introduction Democracy: 80 Questions and Aswers, alih bahasa demokrasi:80Tanya-jawab*. Yogyakarta: Kanisius
- Budiarjo, Miriam. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firmanzah. 2010. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor
- Mahendra, A.A.Oka. 2005. *Pemilu Pilkada 2005 Pilkada Ditengan Konflik Horizontal*. Jakarta: Milenium Publisher
- Marzuki, Alie. 2013. *Pemasaran Politik Era Multipartai*. Jakarta: Ekspose PT Mizan Publika.
- Nimmo, Dan. 2006. *Komunikasi Politik (Komunikator, Pesan dan Media)*. Bandung: Remadja Posdakarya.

*Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 2 Tahun 2008 tentang  
partai politik. Bandung : Fokus  
Media*

*Undang-Undang Dasar Negara  
Republik Indonesia Tahun  
1945 tentang Pemilihan  
Umum. Bandung: Fokus  
Media*

Wahab, Aziz, Abdul dan Sapriya.  
2011. *Teori dan Landasan  
Pendidikan Kewarganegaran.*  
Bandung: Alfabeta.